

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Penyuluhan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, Penyuluhan pertanian perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan, dan sumber lainnya, sebagai usaha untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam perlestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk penyebarluasan informasi, sebagai proses belajar sehingga dapat menjadi agen perubahan dalam proses perubahan social. Penyuluhan pertanian memberikan pembelajaran kepada para pekebun agar mereka mengetahui informasi terbaru dalam dunia pertanian. Peran penyuluh pertanian dalam hal ini juga menggiring masyarakat pekebun dalam upaya pengembangan peran kelompok tani supaya lebih berkembang lagi. Kelompok tani sebagai wadah bagi pekebun untuk berorganisasi, dimana kelompok tani memiliki tujuan mensejahterakan masyarakat pekebun (Faisal, 2020).

Tujuan pengaturan sistem penyuluhan diarahkan pada pengembangan kualitas sumber daya manusia serta penguatan modal sosial, yang mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Mendorong terwujudnya pembangunan sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju, modern, dan berkelanjutan dalam kerangka sistem pembangunan nasional.
2. Meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha melalui pemberdayaan yang dilakukan dengan menciptakan iklim usaha yang mendukung, menumbuhkan motivasi, mengembangkan potensi, membuka peluang peningkatan kesadaran, serta menyediakan pendampingan dan fasilitas yang diperlukan.
3. Menjamin kepastian hukum dalam penyelenggaraan penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, transparan, berswadaya, bermitra

secara sejajar, berkeadilan gender, berorientasi ke masa depan, berwawasan lingkungan, dan akuntabel guna mendukung pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

4. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha dalam memperoleh layanan penyuluhan, serta bagi penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluhan.
5. Mengembangkan sumber daya manusia yang maju dan sejahtera sebagai pelaku sekaligus sasaran utama pembangunan di bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Tujuan tersebut menekankan pada perubahan perilaku dan kondisi pelaku utama serta pelaku usaha yang ingin dicapai melalui upaya menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu, keluarga, dan lingkungannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta memanfaatkan peluang yang tersedia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 25/ Permentan/ OT.140 / 5 /2009 Tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, ditetapkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam perumusan tujuan penyuluhan, antara lain:

1. *Specific, Measurable, Actionary, Realistic, Time Frame* (SMART), yaitu perumusan tujuan penyuluhan harus bersifat spesifik, dapat diukur, dapat dilaksanakan, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta memiliki batas waktu yang jelas dalam pencapaiannya.
2. *Audience, Behaviour, Condition, Degree* (ABCD), yaitu perumusan tujuan penyuluhan dilakukan dengan mempertimbangkan sasaran penyuluhan, perubahan perilaku yang diharapkan, kondisi yang ingin diwujudkan, serta tingkat pencapaian kondisi yang ditetapkan.

2.1.2 Identifikasi Potensi Wilayah (IPW)

Identifikasi potensi wilayah disusun untuk menjadi acuan bagi penyuluh dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan kelompok tani, kelompok usaha dan lainnya. Identifikasi potensi wilayah juga digunakan sebagai dasar untuk membuat perencanaan program penyuluhan pertanian yang akan dilaksanakan berupa program penyuluhan. Hasil analisis potensi wilayah dapat dirumuskan

sebagai alternatif rekomendasi pola pengembangan usaha tani (Sutisna, 2019) dalam (Suryono.H.F *et al*,2022).

Tujuan kegiatan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengenalan penyuluhan terhadap potensi wilayah binaan.
2. Menyediakan data *ter-update* sebagai bahan npenyusunan program penyuluhan dan rencana kerja tahunan.
3. Sebagai bahan laporan dan persediaan data bagi pihak-pihak yang memutuskan.

2.1.3 Rancangan Penyuluhan

Rancangan penyuluhan merupakan suatu perencanaan kegiatan yang memuat gambaran menyeluruh mengenai upaya yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan penyuluhan, meliputi cara pelaksanaan, pelaksana kegiatan, sasaran, lokasi, waktu, biaya, serta hasil yang diharapkan. Perencanaan ini disusun untuk membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi sekaligus memanfaatkan peluang yang tersedia di wilayah sasaran.

Dalam penyusunan rencana kegiatan penyuluhan, perlu mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain: (1) tingkat kemampuan pelaku utama dan pelaku usaha yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (2) ketersediaan teknologi atau inovasi, sarana dan prasarana, serta sumber daya pendukung lainnya; (3) kompetensi penyuluh pertanian yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (4) kondisi lingkungan fisik, sosial, dan budaya setempat; serta (5) ketersediaan dan alokasi pembiayaan.

Rencana kegiatan penyuluhan disajikan dalam bentuk tabel atau matriks yang memuat komponen masalah, jenis kegiatan, metode penyuluhan, keluaran yang diharapkan, sasaran kegiatan, volume atau frekuensi, lokasi, waktu pelaksanaan, besaran biaya, sumber pembiayaan, penanggung jawab, pelaksana kegiatan, serta pihak-pihak terkait.

2.1.3.1 Sasaran Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, penyuluhan pertanian diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang ditujukan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama mencakup pekebun, pekebun, peternak, serta anggota keluarga intinya, sedangkan pelaku

usaha adalah individu warga negara Indonesia atau badan usaha berbadan hukum Indonesia yang menjalankan dan mengelola kegiatan usaha di bidang pertanian.

Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, terdapat sasaran penyuluhan, yaitu pihak-pihak yang menerima kegiatan penyuluhan dan berhak memperoleh informasi sesuai dengan materi yang disampaikan. Sasaran penyuluhan pertanian diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, Bab III Pasal 5, yang menyatakan bahwa (1) Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara. (2) Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha. (3) Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

2.1.3.2 Materi Penyuluhan Pertanian

Materi penyuluhan pertanian merupakan salah satu komponen utama dalam rancangan penyuluhan karena berfungsi sebagai isi pesan yang akan disampaikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Materi penyuluhan disusun untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan sasaran penyuluhan agar mampu mengatasi permasalahan usahatani dan memanfaatkan peluang yang ada secara berkelanjutan.

Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sarasannya. Dengan kata lain materi penyuluhan adalah pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi pembangunan. Adanya tiga macam materi penyuluhan yaitu : (1) Materi yang berisikan pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi, (2) Materi yang berisikan petunjuk atau rekomendasi yang harus dilaksanakan, (3) Materi yang bersifat instrumental .

Materi penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata pekebun serta kondisi agroekosistem setempat agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kegiatan usahatani. Materi yang tidak relevan dengan permasalahan lapangan cenderung kurang diminati dan tidak berdampak pada perubahan perilaku pekebun (Pera Nurfathiyah, 2020).

2.1.3.3 Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan pertanian merupakan cara penyampaian materi penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Hal tersebut dilakukan supaya mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup (Ismail, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.52 / Permentan / OT.140 / 12/ 2009, jenis metode penyuluhan pertanian terdiri atas :

1. Temu Wicara, dialog antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pejabat pemerintah membicarakan perkembangan dan pemecahan masalah pembangunan pertanian.
2. Temu Lapang (*field day*), pertemuan antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan penyuluh pertanian dan/atau peneliti/ahli pertanian di lapangan untuk mendiskusikan keberhasilan usahatani dan/atau mempelajari teknologi yang sudah diterapkan.
3. Temu Karya, pertemuan sesama pelaku utama dan pelaku usaha untuk tukar menukar informasi, pengalaman dan gagasan dalam kegiatan usahatani.
4. Temu Usaha, pertemuan antar pelaku utama dengan pelaku usaha pengusaha dibidang agribisnis dan/atau agroindustri agar terjadi tukar menukar informasi berupa peluang usaha, permodalan, teknologi produksi, pasca panen, pengolahan hasil, serta pemasaran hasil, dengan harapan akan terjadi kontrak kerjasama.
5. Rembug Paripurna, pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha tingkat Nasional/Provinsi/Kabupaten/Kota ditambah utusan dari wilayah dibawahnya yang membahas masalah umum pembangunan pertanian yang akan menjadi dasar kegiatan organisasi tingkat Nasional.
6. Rembug Utama, pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha, untuk menilai mengevaluasi pelaksanaan

kesepakatan program dan rencana kerja periode yang lalu, serta menyusun kepengurusan Nasional/Provinsi/Kabupaten/Kota periode yang akan datang.

7. Rembug Madya, pertemuan para anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendiskusikan dan mencari kesepakatan dalam pelaksanaan Pekan Nasional Pertemuan Pelaku Utama dan Pelaku usaha pemecahan suatu masalah yang dihadapi untuk kemudian dilaksanakan oleh mereka sendiri beserta kelompoknya.
8. Mimbar Sarasehan, pertemuan konsultasi secara berkala dan berkesinambungan antara pelaku utama dan pelaku usaha andalan dengan pejabat pemerintah terutama lingkup pertanian untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.
9. Temu Akrab, kegiatan pertemuan untuk menjalin keakraban antara pelaku utama dengan masyarakat setempat/sekitar lokasi pertemuan.
10. Ceramah, media penyampaian informasi secara lisan kepada pelaku utama, pelaku usaha dan/atau tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan.
11. Demonstrasi, peragaan suatu teknologi (bahan, alat atau cara) dan atau hasil penerapannya secara nyata yang dilakukan oleh demonstrator kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Demonstarsi dibedakan atas demonstrasi cara, demonstrasi hasil, demonstrasi cara dan hasil, demonstrasi plot (*demplot*). demonstrasi usahatani (*dem farm*), dan demonstrasi area (*dem area*).
12. Kaji Terap Uji coba teknologi yang dilakukan oleh pelaku utama untuk meyakinkan keunggulan teknologi anjuran dibandingkan teknologi yang pernah diterapkan, sebelum diterapkan atau dianjurkan kepada pelaku utama lainnya.
13. Karya Wisata Kegiatan peninjauan oleh sekelompok pelaku utama untuk melihat dan mempelajari keberhasilan penerapan teknologi usahatani di satu atau beberapa tempat.
14. Kunjungan Rumah/Tempat Usaha Kunjungan terencana oleh penyuluh ke rumah atau tempat usaha pelaku utama dan atau pelaku usaha.
15. Kursus Tani Proses belajar-mengajar yang diperuntukan bagi para pelaku utama beserta keluarganya yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan dalam jangka waktu tertentu.

16. Magang di Bidang Pertanian Proses belajar mengajar antar pelaku utama dengan bekerja di lahan dan atau tempat usahatani pelaku utama yang berhasil.
17. Mimbar Sarasehan Forum konsultasi antara wakil pelaku utama dan/atau pelaku usaha dengan pihak pemerintah secara periodik dan berkesinambungan untuk musyawarah dan mufakat dalam pengembangan usaha pelaku utama dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.
18. Obrolan Sore Percakapan antar pelaku utama yang dilakukan sore hari dengan santai dan akrab mengenai pengembangan usahatani dan pembangunan pertanian.
19. Pameran Usaha untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan model. contoh, barang, peta, grafik, gambar, poster, benda hidup dan sebagainya secara sistematis pada suatu tempat tertentu.
20. Pemberian Penghargaan Kegiatan untuk memotivasi pelaku utama melalui pemberian penghargaan atas prestasinya dalam kegiatan usahatani.
21. Pemutaran Film Merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan alat film yang bersifat visual dan massal, serta menggambarkan proses sesuatu kegiatan.
22. Pemasangan Poster/Spanduk Merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan gambar dan sedikit kata kata yang dicetak pada kertas/bahan lain yang berukuran tidak kurang dari 45 cm x 60 cm, dan ditempelkan pada tempat-tempat yang sering dilalui orang atau yang sering digunakan sebagai tempat orang berkumpul di luar suatu ruangan.
23. Penyebaran Brosur, Folder, *Leaflet* dan Majalah Merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan brosur, folder, *leaflet* dan majalah yang dibagikan kepada masyarakat pada saat-saat tertentu, antara lain pada saat pameran, kursus tani, temu wicara, temu karya dan lain-lain atau berlangganan khusus untuk majalah.
24. Perlombaan unjuk ketangkasan merupakan suatu kegiatan dengan aturan serta waktu yang ditentukan untuk menumbuhkan persaingan yang sehat antar pekebun untuk mencapai prestasi yang diinginkan secara maksimal.
25. Diskusi merupakan suatu pertemuan yang jumlah pesertanya tidak lebih dari 20 orang dan biasanya diadakan untuk bertukar pendapat mengenai suatu

kegiatan yang akan diselenggarakan, atau guna mengumpulkan saran-saran untuk memecahkan permasalahan.

26. Pertemuan Umum merupakan suatu rapat atau pertemuan yang melibatkan instansi terkait, tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat. Pada pertemuan ini disampaikan beberapa informasi tertentu untuk dibahas bersama dan menjadikan kesepakatan yang dicapai sebagai pedoman pelaksanaannya.
27. Siaran Pedesaan melalui radio merupakan siaran khusus yang ditujukan bagi para pekebun dan keluarganya dengan maksud menyebarkan secara cepat informasi-informasi dan pengetahuan baru di bidang pertanian secara luas. Dengan dilakukannya dialog pendapat, diskusi dan gerak oleh kelompok pendengar maka efektifitas penangkapan informasi ditingkatkan sehingga memungkinkan terjadinya adopsi.
28. Widyawisata merupakan suatu perjalanan bersama yang dilakukan oleh kelompok untuk belajar dengan melihat suatu penerapan teknologi dalam keadaan yang sesungguhnya, atau melihat suatu akibat tidak ditetapkannya teknologi di suatu tempat.

2.1.3.4 Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan pertanian merupakan sarana yang memuat informasi atau pesan untuk mendukung kegiatan penyuluhan, sehingga dapat memperlancar komunikasi antara penyuluh dan penerima informasi. Media penyuluhan pertanian merupakan alat bantu yang berfungsi mempermudah proses komunikasi. Media ini dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, sehingga membuat penyampaian informasi menjadi lebih menarik, interaktif, serta mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera manusia. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh sasaran penyuluhan (Meko, 2025).

Pemilihan media juga harus tepat untuk menunjang tersampainya materi yang diberikan, dan media yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha sebagai sasaran dan media harus semenarik mungkin agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pekebun, pemilihan sebuah media harus jelas dengan tujuan dari penyuluh untuk merubah perilaku. Menurut Sabir, *et al* (2021) Media penyuluhan terbagi atas beberapa macam yaitu:

1. Media Poster

Poster adalah lembaran kertas yang berisikan pesan penyuluh pertanian dalam bentuk gambar dan tulisan sebagai salah satu media yang populer dan berguna untuk komunikasi visual, dengan sedikit kata yang jelas artinya, tepat pesanya, dan dapat dengan mudah dibaca dan dilihat.

2. Folder/*Leaflet*

Adalah lembaran kertas yang dilipat dua atau tiga lipatan yang berisi pesan penyuluh dalam bentuk tulisan dan gambar (foto dan ilustrasi).

3. Peta Singkap (*Flip Chart*)

Adalah lembaran lembaran kertas yang berisi gambar dan tulisan yang disusun secara berurutan, bagian atasnya disatukan sehingga mudah untuk disingkap.

4. Sketsa

Adalah gambar yang sederhana atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail.

5. Diagram

Adalah suatu gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol, diagram atau skema, menggambarkan struktur dari objeknya secara garis besar, menunjukkan hubungan yang ada antar komponennya, atau sifat-sifat proses yang ada disitu.

6. Bagan (*Chart*)

Bagan atau *chart* termasuk media visual, fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang bisa hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual.

7. Kartu Kilat (*Flash Cards*)

Kartu kilat adalah sejumlah kartu lepas yang berisikan gambar, foto atau ilustrasi yang disajikan satu persatu menurut urutannya.

8. Bahan Tayang (Transparansi dan *Powerpoint*)

Bahan Tayang adalah materi penyuluhan berupa lembaran yang digunakan pada OHP/LCD *projector* yang berisi tentang informasi di bidang pertanian yang dibuat secara manual atau menggunakan komputer.

9. Naskah Radio/TV Seni Budaya/Pertunjukan

Naskah Radio/TV Seni Budaya / Pertunjukan adalah materi penyuluhan berupa suatututulisan/naskah/scenario yang dibacakan/diperagakan/tayangkan dalam siaran radio / TV / Seni Budaya / Pertunjukan.

10. Film/Video/VCD/DVD

Film/Video/VCD/DVD adalah rangkaian cerita yang berisikan materi penyuluhan pertanian di buat dalam pita film dan diputar dengan proyektor film, atau pada pita video *catridge* yang diputar pada video player/VCD/DVD *player*.

2.1.3.5 Volume Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 25 / Permentan / OT.140 / 5 / 2009 Tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, volume adalah jumlah dan frekuensi kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran dapat memahami dan melaksanakan pesan yang disampaikan melalui kegiatan/metode penyuluhan, atau agar terjadinya perubahan perilaku pada sasaran.

Volume penyuluhan ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah antara penyuluh dan pekebun sasaran agar materi penyuluhan dapat diterima secara optimal. Umumnya, setiap materi penyuluhan disampaikan satu kali dalam satu pertemuan kelompok tani. Selain itu, penentuan volume penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan pekebun sasaran dalam memahami materi yang diberikan.

2.1.3.6 Lokasi Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 25 / Permentan / OT.140 / 5 / 2009, Tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian lokasi penyuluhan pertanian merujuk pada wilayah atau tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan, seperti wilayah binaan penyuluh, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Pos Penyuluhan Desa (Posluhdes), hamparan kelompok tani, tempat usaha, balai pertemuan atau rumah salah satu pengurus atau anggota kelompok tani yang berada di desa, kecamatan, kabupaten/kota dan lain lain. Lokasi penyuluhan disesuaikan dengan hasil musyawarah penyuluh dengan pekebun sasaran sehingga mudah dijangkau dan dilaksanakan rangkaian kegiatan penyuluhannya.

2.1.3.7 Waktu Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 25 / Permentan / OT.140 / 5 / 2009 Tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, waktu penyuluhan pertanian adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang tercantum dalam programa penyuluhan. Waktu mencakup bulan, tanggal spesifik, atau frekuensi misalnya 2 kali per bulan pada minggu pertama dan keempat, yang memastikan sinkronisasi dengan potensi wilayah dan aspirasi pekebun untuk efektivitas penyampaian materi. Pemilihan waktu yang tepat sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh pekebun akan dapat memberi kepuasan bagi mereka dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Waktu memang harus disesuaikan dengan kondisi pekebun baik itu kesempatan, kesiapan pekebun menerima suatu informasi dan mengenai materi yang cocok untuk kebutuhan dan masalah mereka.

2.1.3.8 Biaya Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Untuk menyelenggarakan penyuluhan yang efektif dan efisien diperlukan tersedianya pembiayaan yang memadai untuk memenuhi biaya penyuluhan. Sumber pembiayaan untuk penyuluhan disediakan melalui APBN, APBD baik provinsi maupun kabupaten/kota, baik secara sektoral maupun lintas sektoral, maupun sumber- sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Pembiayaan penyuluhan yang berkaitan dengan tunjangan jabatan fungsional dan profesi, biaya operasional penyuluh PNS, serta sarana dan prasarana bersumber dari APBN, sedangkan pembiayaan penyelenggaraan penyuluhan di provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa bersumber dari APBD yang jumlah dan alokasinya disesuaikan dengan programa penyuluhan. Dalam hal penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh swasta dan penyuluh swadaya, pembiayaannya dapat dibantu oleh Pemerintah dan pemerintah daerah.

2.1.3.9 Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan relevansi, efisiensi, efektifitas, dan dampak kegiatan-kegiatan proyek/program sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara sistematis dan obyektif. Manfaat evaluasi penyuluhan sedemikian luas, yaitu disamping untuk menentukan tingkat perubahan perilaku

pekebun setelah penyuluhan, juga dihasilkan pertimbangan - pertimbangan untuk perbaikan program dan penyempurnaan kebijaksanaan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu evaluasi penyuluhan pertanian tidak hanya menyangkut evaluasi hasil penyuluhan pertanian, tetapi juga menyangkut evaluasi metode penyuluhan dan sarana-prasarana penyuluhan pertanian (Harahap *dan* Efendy, 2017).

Dalam kegiatan evaluasi terdapat beberapa aspek untuk mengevaluasi perilaku pekebun yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan pekebun dalam menerima suatu informasi baik bersifat inovasi maupun yang lainnya erat kaitannya terhadap pengetahuan atau hal-hal tersebut, sehingga keputusan/tindakan yang diberikan merupakan atas pengetahuan *adopters* (pekebun). Pengetahuan merupakan suatu tahapan atas pengetahuan atau sejumlah orang mengetahui adanya teknologi dan memperoleh pemahaman tentang cara berfungsinya. Bagaimana cara orang atau sekelompok memperoleh pengetahuan tentang inovasi itu dapat bersifat aktif maupun pasif.

2. Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Lebih mudahnya, sikap adalah kecondongan evaluasi terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadap-hadapan dengan objek sikap.

3. Keterampilan

Keterampilan adalah hasil dari latihan berulang, yang dapat disebut perubahan yang meningkat atau progresif oleh orang yang mempelajari keterampilan tadi sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Keterampilan dari kata dasar terampil yang artinya sigap menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan sedangkan keterampilan artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Pelatihan keterampilan merupakan aktivitas utama selama fase implementasi suatu program kesehatan. Selama implementasi pelatihan bertujuan untuk

membangun dan memelihara perilaku-perilaku yang sangat penting dalam kelangsungan program, maka pelatihan tersebut akan mengarah kepada perolehan keterampilan.

2.2 Aspek Teknis

2.2.1 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas pertanian yang vital bagi perekonomian Indonesia. Sebagai produsen utama minyak kelapa sawit dunia, Indonesia menyumbang sekitar 55% dari total produksi global, menjadikannya kekuatan utama dalam pasar minyak nabati internasional (Wahyudi, *et al.*, 2024)

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tumbuhan tropis yang diperkirakan berasal dari Nigeria (Afrika Barat) karena pertama kali ditemukan di hutan belantara Negara tersebut. Kelapa sawit pertama kali di introduksikan ke Indonesia pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius dan Amsterdam oleh seorang warga Belanda. Bibit kelapa swit yang berasal dari kedua tempat terebut masing-masing berjumlah dua batang dan pada tahun yang sama ditanam di Kebun Raya Bogor (*s'Lands plantenium Buiten Zorg*) hingga saat ini pohon tersebut masih hidup dan di yakini sebagai nenek moyang kelapa sawit Di Asia Tenggara (Hadi, 2004) *dalam* (Aprilia, 2020).

2.2.2 Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit

Klasifikasi dari tanaman kelapa sawit menurut Sulardi, (2022) sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Embryophita Siphonagama*

Kelas : *Angiospermae*

Ordo : *Monocotyledonae*

Famili : *Aracaceae*

Subfamili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Species : *Elaeis guineensis* Jacq.

2.2.3 Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Abdul,I .,(2023) Tanaman kelapa sawit terbagi dua (2) bagian yaitu bagian generatif dan bagian vegetatif. Bagian generatif kelapa sawit yaitu merupakan alat perkembangbiakan yaitu bunga dan buah sedangkan bagian vegetatif kelapa sawit yaitu meliputi akar, batang dan daun.

1. Bagian Vegetatif

a. Akar

Tanaman kelapa sawit berakar serabut. Akar tanaman kelapa sawit ini berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah dan respirasi tanaman. Dengan akar tersebut tanaman kelapa sawit dapat menyokong dengan ketinggian sampai puluhan meter hingga tanaman berumur 25 tahun.

Akar tanaman kelapa sawit ini tidak berbuku, ujungnya runcing dan warnanya putih atau kekuningan. Perakarannya sangatlah kuat karena dapat tumbuh kebawah dan kesamping membentuk akar primer, sekunder, tertier dan kuarter. Akar primer tumbuh kebawah di dalam tanah sampai batas permukaan air tanah sedangkan akar sekunder, tertier dan kuarter tumbuh sejajar dengan permukaan air tanah bahkan akar tertier dan kuarter menuju ke lapisan atas atau ke tempat yang banyak mengandung unsur hara.

b. Batang

Batang kelapa sawit tidak memiliki kambium dan umumnya tidak bercabang, hal ini karena kelapa sawit merupakan tanaman monokotil. Batang kelapa sawit berfungsi sebagai penyangga tajuk serta menyimpan dan mengangkut bahan makanan.

Bentuk dari kelapa sawit adalah silinder dengan diameter 20-75 cm. dalam setahun tinggi batang mampu tumbuh 25-45 cm. jika kondisi lingkungan sesuai maka akan dapat mampu tumbuh 100 cm/tahun. Tinggi maksimalnya mencapai 15-18 m.

c. Daun

Daun kelapa sawit mirip kelapa yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap dan bertulang sejajar. Daun-daun membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5 -9 m. Satu pelepah banyak daun berkisar antara 250-400 helai. Produksi daun tergantung iklim setempat, umur daun dari terbentuk

hingga tua sekitar 6-7 tahun. Daun kelapa sawit yang sehat dan segar berwarna hijau tua.

2. Bagian Generatif

Adapun bagian dari generatif pada pohon kelapa sawit sebagai berikut:

a. Bunga

Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monocious*), artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman dan masing-masing terangkai dalam satu tandan.

Dengan melihat bentuknya kita bisa membedakan bunga jantan dan bunga betina, bunga jantan bentuknya lonjong memanjang dengan ujung kelopak agak meruncing dan garis tengah bunga lebih kecil sedangkan pada bunga betina bentuk agak bulat dengan ujung kelopak agak rata dan garis tengah lebih besar. Penyerbukan pada bunga dilakukan oleh serangga dan juga di bantu oleh angin, waktu penyerbukan terbaik yaitu pada hari pertama hingga hari ketiga setelah bunga mekar.

b. Buah

Buah disebut juga *fructus*. Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur akan menghasilkan buah dan siap panen pertama pada umur sekitar 3,5 tahun. Tanaman kelapa sawit rata-rata menghasilkan buah 20-22 tandan/tahun. Untuk tanaman yang semakin tua produktivitasnya akan menurun menjadi 12-14 tandan/tahun. Untuk tahun pertama berat buah berkisar antara 3-6 kg, tetapi semakin tua berat buah bisa mencapai 25-35 kg/tandan).

2.2.4 Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit tumbuh optimal di daerah tropis dengan kondisi iklim yang mendukung, seperti curah hujan tinggi dan suhu hangat. Berikut adalah beberapa syarat tumbuh yang ideal untuk kelapa sawit:

1. Iklim

Kelapa sawit membutuhkan iklim tropis dengan suhu antara 24- 32°C, dan curah hujan tahunan sekitar 2.000-2.500 mm. Tanaman ini juga membutuhkan kelembapan udara yang tinggi dan tidak dapat tumbuh baik di daerah dengan suhu rendah atau beku.

2. Tanah

Kelapa sawit lebih menyukai tanah yang subur, gembur, dan memiliki drainase baik. Tanah yang ideal adalah tanah *latosol*, *andosol*, atau *alluvial* yang kaya akan unsur hara. Ph tanah yang ideal untuk kelapa sawit berkisar antara 5,5 - 7,0. Tanah dengan Ph lebih rendah atau tinggi dapat menghambat pertumbuhan dan penyerapan unsur hara.

3. Ketinggian

Tanaman kelapa sawit tumbuh baik pada ketinggian 0-500 mdpl, meskipun beberapa varietas dapat tumbuh hingga 1.000 mdpl, namun ketinggian yang lebih tinggi dapat mengurangi produktivitasnya.

4. Drainase

Kelapa sawit membutuhkan drainase yang baik, karena tanaman ini sangat sensitif terhadap genangan air. Namun pada sisi lain, tanaman ini juga memerlukan pasokan air yang cukup selama pertumbuhannya terutama di musim kemarau.

2.2.5 Hilirisasi Kelapa Sawit

Pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia sendiri sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Yang menjadi fokus pada 5 (lima) tahun terakhir dalam pemanfaatan ini adalah adanya Hilirisasi yang di gaungkan pada kepemimpinan presiden Jokowi. Fokus utama pemerintahan periode kedua Presiden Jokowi adalah hilirisasi. Jokowi telah berulang kali menyatakan bahwa hilirisasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian negara (Akhmadi, 2024). Hilirisasi adalah upaya meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui pengolahan dan diversifikasi produk. Dalam konteks kelapa sawit, hilirisasi membantu pemanfaatan sumber daya secara optimal dengan menciptakan produk turunan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Strategi hilirisasi ini mencakup pengembangan produk olahan, teknologi pengolahan, serta perluasan pasar sehingga pekebun dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bisa memperoleh keuntungan lebih besar dibanding menjual bahan baku mentah (Judijanto, 2025).

Pengembangan hilirisasi kelapa sawit tidak luput dari berbagai tantangan, utamanya isu keberlanjutan dan lingkungan yang berpotensi menjadi faktor pengganggu program hilirisasi. Selain itu, kesiapan teknologi, kapasitas sumber daya manusia, dan sinergi antara pelaku usaha dengan pemerintah juga menjadi

aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian. Selain itu, dinamika global yang menuntut keberlanjutan dan transparansi dalam rantai pasok juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Pasar internasional semakin menekankan aspek *green economy*, sertifikasi lingkungan, dan tanggung jawab sosial dalam produksi komoditas agribisnis, termasuk kelapa sawit. Dalam konteks inilah, kajian terhadap pengembangan hilirisasi kelapa sawit di Indonesia menjadi sangat relevan. Upaya hilirisasi tidak hanya penting untuk memperkuat daya saing industri sawit nasional di pasar global, juga untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat (Sulaiman *et al.*, 2025).

Kebijakan hilirisasi kelapa sawit diharapkan dapat memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan pelaku usaha, menciptakan nilai tambah di dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, pengembangan kawasan industri, proses alih teknologi, dan untuk ekspor dalam bentuk produk olahan sebagai penghasil devisa (Azahari, 2019).

Hilirisasi berperan penting dalam memperluas peluang pasar produk salah satunya kelapa sawit, serta meningkatkan nilai produk turunannya. Produk hilirisasi yang telah mengalami proses pengolahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi akan memiliki nilai tambah yang lebih tinggi sebelum diekspor. Peningkatan nilai tambah tidak hanya menguntungkan produsen tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Dalam proses hilirisasi kelapa sawit, Tandan Buah Segar (TBS) yang dipanen dari perkebunan rakyat diolah di Pabrik Kelapa Sawit Rakyat (PKS). Proses ini melibatkan beberapa tahap, seperti pemisahan, pengepresan, dan pemurnian, untuk menghasilkan *Crude Palm Oil* (CPO) dan palm kernel. Selanjutnya, CPO diproses lebih lanjut oleh industri hilir untuk menghasilkan berbagai produk turunan, seperti minyak goreng, sabun, margarin, kosmetik, dan biodiesel, yang memiliki nilai tambah lebih tinggi di pasar (Tsiwiyati, 2024).

2.2.6 Pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) Menjadi Dodol

Menurut Mursyid *et al.*, (2022) bagian kelapa sawit yang digunakan dalam pembuatan dodol kelapa sawit ini adalah biji kelapa sawit yang akan direbus dan diambil air sari perasannya. Air sari itulah yang dijadikan bahan utama pembuatan dodol sawit.

Dodol merupakan bentuk makanan tradisional yang biasanya terbuat dari bahan utama santan kelapa dan gula aren. Pohon kelapa sawit yang banyak didaerah ini tidak hanya sekedar ditanam lalu dipanen dan dijual kepada pabrik-pabrik swasta disana, tetapi kelapa sawit ini juga mampu menghasilkan produk makanan yang bernilai ekonomis dan dapat di pasarkan dengan luas.

Cara pembuatan dodol kelapa sawit dalam pembuatan dodol sawit ini diperlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan agar dodol yang dihasilkan dapat lebih sempurna. Berikut beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pembuatan dodol kelapa sawit ini :

a. Tahap Perebusan

Siapkan 1kg buah kelapa sawit atau yang sering disebut brondolan di cuci sampai bersih, setelah itu di potong-potong untuk mengambil daging buah kelapa sawit. Selanjutnya daging buah kelapa sawit di rebus menggunakan wajan dan di campur dengan air bersih kemudian di rebus hingga mendidih.

Setelah buah kelapa sawit yang direbus sudah mendidih, selanjutnya buah kelapa sawit di blender untuk mengambil ekstrak dari buah kelapa sawit atau bisa disebut dengan *Crude Palm Oil* (CPO). Dari 1kg buah kelapa sawit setelah di saring menghasilkan 250ml ekstrak minyak kelapa sawit.

b. Tahap Pencampuran

Pada tahap ini yang pertama dilakukan adalah memasak santan 1000ml di wajan yang besar hingga mendidih, kemudian campurkan ekstrak kelapa sawit 250 ml, tepung ketan 1kg, gula aren 1/2kg, gula putih 1kg yang telah di larutkan dan tambahkan sedikit garam.

c. Tahap Pengadukan

Jika telah menyelesaikan tahapan pencampuran bahan-bahan, maka selanjutnya masuk ke dalam tahap pengadukan. Pada tahap pengadukan ini dibutuhkan kesabaran karena semua bahan yang telah dicampur tadi harus diaduk secara terus menerus dan perlahan selama 3 (tiga) jam lamanya. Proses pengadukan ini dilakukan selama 3 (tiga) jam agar dodol yang dihasilkan dapat sempurna dan bisa bertahan lama hingga 1 (satu) bulan.

Pengadukan semua bahan dilakukan sampai mengental dan mulai menggumpal. Tanda-tanda adonan sudah matang yakni bila diambil dan diletakkan

atau dipindahkan maka bentuknya tidak berubah, kalis, adonan tidak melekat di tangan, dan bila di tekan dengan jari terdapat bekas berupa lubang yang tidak berubah.

d. Tahap Pendinginan

Jika adonan dodol tersebut sudah menunjukkan tanda-tanda kematangan, maka matikan kompor dan biarkan adonan dodol tersebut dingin dengan suhu ruangan agar lebih mudah di bungkus dalam kemasan plastik.

e. Tahap penyelesaian

Tahap terakhir pembuatan dodol kelapa sawit ini yaitu tahap penyelesaian atau finishing. Dodol yang sudah dingin tadi selanjutnya dipotong kecil-kecil dan dibungkus kedalam plastik pembungkus dodol dan setelah itu dodol kecil-kecil yang sudah dibungkus menggunakan plastic tadi, selanjutnya dimasukkan kedalam kemasan yang sudah diberi label atau stiker.

2.2.7 Uji Organoleptik

Uji organoleptik merupakan metode penilaian mutu pangan yang menggunakan panca indera manusia untuk mengevaluasi karakteristik sensori suatu produk. Penilaian ini dilakukan oleh panelis dengan memanfaatkan indera penglihatan, penciuman, pengecap, dan peraba untuk menilai kualitas produk berdasarkan atribut sensori tertentu (Azizah dan Purwati, 2025).

Pada penelitian pengolahan TBS menjadi dodol, uji organoleptik dilakukan untuk mengetahui tingkat penerimaan panelis terhadap produk dodol yang dihasilkan. Penilaian dilakukan berdasarkan parameter sensori yaitu warna, aroma, cita rasa, dan tekstur. Parameter warna digunakan untuk menilai penampilan produk dodol yang dihasilkan, aroma digunakan untuk menilai bau khas yang dihasilkan dari proses pengolahan, cita rasa digunakan untuk mengetahui tingkat kelezatan produk, sedangkan tekstur digunakan untuk menilai tingkat kekenyalan atau kelembutan dodol yang dihasilkan.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

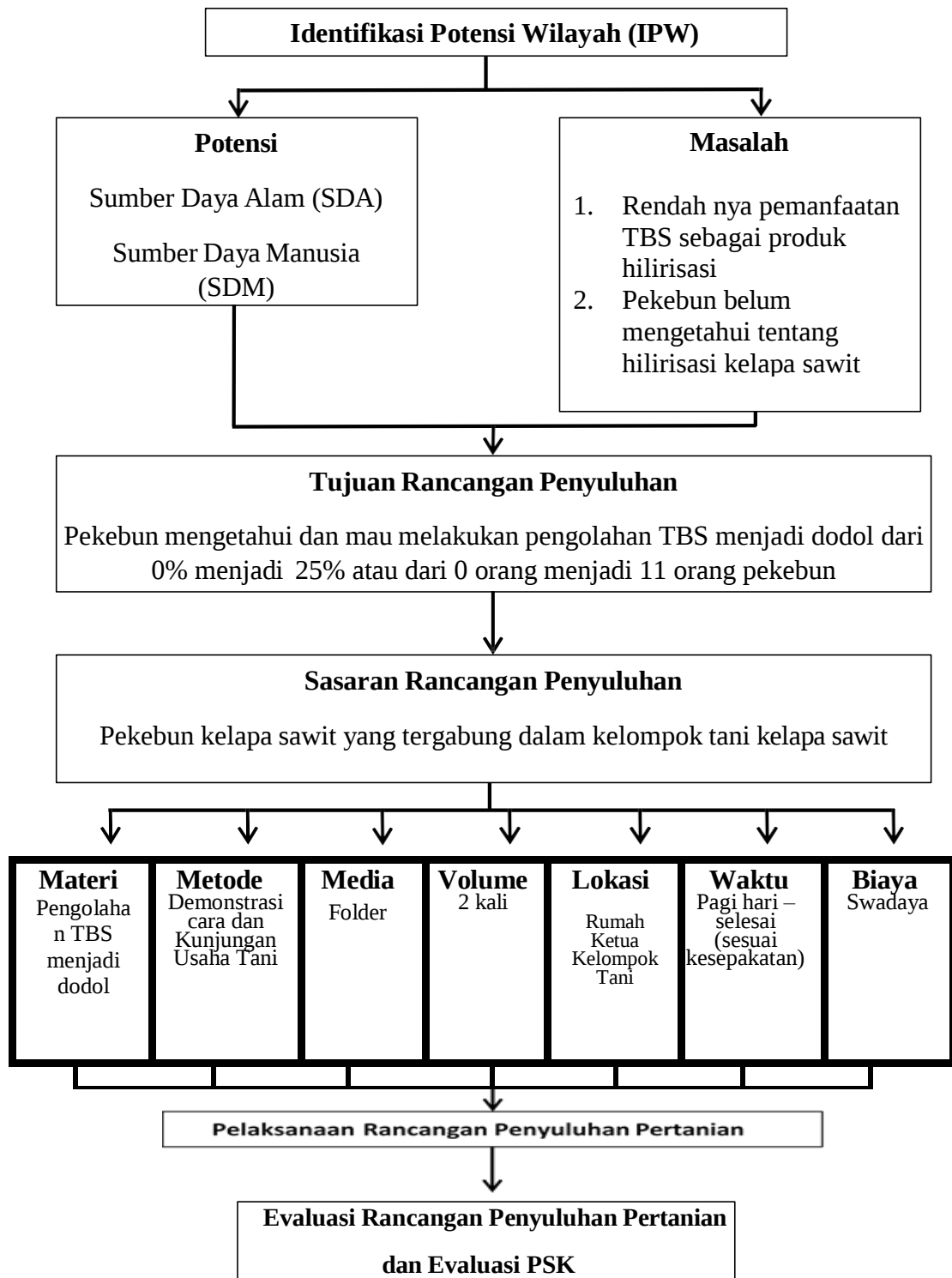
Hasil Penelitian Terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel.1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Kajian
1	Mursyid, H., Ulandari, A., Kumalasari, D., <i>et al.</i> (2022)	Cara Pembuatan Dodol Tradisional dari Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Desa Alam Panjang	Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan praktik langsung	Pengolahan dodol kelapa sawit mampu meningkatkan kreativitas masyarakat dan mendukung pengembangan UMKM desa dengan memanfaatkan buah kelapa sawit sebagai bahan pangan bernilai ekonomi
2	(Kesumawati <i>et al.</i> , 2020)	Pelatihan Pembuatan Dodol dari Biji Nangka sebagai Upaya Penganekaragaman Pangan	Penyuluhan dan demonstrasi (pemberdayaan masyarakat)	Pelatihan pembuatan dodol meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok wanita tani serta mengurangi limbah pertanian melalui pemanfaatan bahan lokal
3	(Jalil <i>et al.</i> , 2021)	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Pengembangan Produk Dodol Nenas di Desa Tanjung Leban Bengkalis	<i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA), observasi, wawancara mendalam	Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan dodol nenas meningkatkan pemahaman pemasaran dan literasi digital, meskipun masih terkendala perizinan produk
4	(Dewi <i>et al.</i> , 2023)	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Dodol Jagung Pasca Panen di Labuapi Lombok Barat	<i>Workshop</i> , pelatihan, dan pendampingan	Pelatihan dodol jagung meningkatkan keterampilan masyarakat dengan tingkat pemahaman 78–84% dan menghasilkan produk yang layak konsumsi serta disukai masyarakat

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Kajian
5	(Dinita <i>et al.</i> , 2021)	Pemberdayaan UMKM Dodol Kentang dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Lubuknagodang.	Kualitatif deskriptif (wawancara, observasi, dokumentasi)	Pemberdayaan UMKM dodol kentang belum optimal akibat keterbatasan anggaran, pemasaran terbatas, alat produksi manual, dan rendahnya inovasi produk

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir